

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU. No. 7 tahun 1996 tentang pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan Nasional. Ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan sangat berpengaruh terhadap stabilitas wilayah maupun Nasional. Penyedia pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduk, sesuai persyaratan gizi merupakan prioritas utama dalam kehidupan manusia.

Asia tetap masih mendominasi dalam bidang produksi, konsumsi dan perdagangan beras dunia. Produksi padi Indonesia mengambil pangsa sekitar 9 persen dari total produksi dunia. Indonesia Negara penghasil beras ke tiga terbesar di dunia, setelah China (30 persen) dan India (21 persen). Kedua Negara terakhir adalah net eksportir beras, berbeda dengan Indonesia yang menjadi Negara net importer beras sejak akhir tahun 1980an. Harga beras di pasar dunia pada Maret 2014 mengalami penurunan sebesar 3,47 persen untuk Thailand kualitas broken 5 persen dan 4 persen untuk beras Thailand kualitas broken 15 persen dibandingkan Februari 2014. Beras Vietnam kualitas broken 5 persen turun sebesar 2,29 persen dan 2,87 persen untuk kualitas broken 15 persen dibandingkan

Februari 2014. Turunnya beras Thailand diharapkan akan meningkatkan daya saingnya dipasar ekspor karena sebelumnya beras dari Negara tersebut berkurang kualitasnya akibat durasi penyimpanan yang cukup lama. Thailand juga harus menghadapi persaingan yang ketat dengan Kamboja di pasar beras premium. India juga mengalami penurunan ekspor ke Iran karena kadar Arsenik dalam beras Basmati asal India tidak lagi memenuhi persyaratan di Iran. Vietnam masih kompetitif dalam hal harga di pasar internasional dan merupakan pesaing utama Thailand dalam mengekspor beras ke Filipina. Selama periode Januari-Maret 2014, Vietnam telah mengekspor sekitar 859 ribu ton beras ke seluruh dunia.

Pada tahun 2014 melalui Kementrian Perdagangan Republik Indonesia yang dirilis tanggal 26 Februari 2015, bahwasannya kelambatan pertumbuhan Indonesia disebabkan kenaikan harga-harga pada komoditas-komoditas, terutama pada waktu terjadinya kenaikan Bahan Bakar Minyak. Salah satu komoditas yang berpengaruh terhadap melambatnya perekonomian Indonesia ini salah satunya adalah komoditas bahan pokok. Harga-harga bahan pokoklah yang sangat berpengaruh, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian. Masalah yang sering terjadi dan belum teratasi dalam proses pembangunan ekonomi berbasis pertanian adalah sering terjadinya harga "*anjlog*" pada saat panen raya, dan harga melambung tinggi di saat "*paceklik*", selain jumlah panen yang tidak teratur, naik turunnya harga secara tajam itu juga disebabkan oleh mutu produksi yang kurang baik, pelaku dan penyelenggaraan pasar

yang belum terorganisasi, sehingga harga yang diterima petani tidak menguntungkan. Kenaikan harga bahan pokok melonjak ketika adanya hari besar agama seperti Idul Fitri, Ramadhan, Idul Adha, maupun Natal. Hal yang demikian mempunyai katagori lain karena meskipun harga semakin tinggi permintaan terhadap barang pokokpun tidak akan mengalami penurunan karena para konsumen berebut untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka terutama pada hari besar Agama. Seiring dengan kenaikan harga dan permintaan pada hari besar Agama maka dengan demikian akan menaikkan penawaran, akan tetapi kenaikan tersebut tidak sebanding dengan kenaikan akan permintaan dan harga pada bahan pokok. Berdasarkan laporan pemantauan perkembangan harga bahan pokok menurut Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID), bahwasannya perkembangan harga berbagai komoditas pada bulan Juni 2014 secara umum menunjukkan adanya kenaikan, hal tersebut dimungkinkan karena pada akhir bulan Juni merupakan datangnya bulan Ramadhan yang biasanya diikuti oleh meningkatnya permintaan atas komoditas tertentu serta pada bulan Juni pemerintah menaikkan tarif dasar listrik yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat inflasi suatu daerah.

TABEL 1.1
Rata-Rata Harga Eceran Nasional Beberapa Jenis Barang
Tahun 2008-2013

Jenis Barang	Satuan	2008	2009	2010
Daging Ayam Ras	Kg	28.948,63	30.499,23	27.813,33
Daging Sapi	Kg	55.832,09	60.954,46	62.894,25
Susu Kental	385 ml	7.083,79	7.257,91	7.432,92
Minyak Goreng	Kg	12.398,69	11.471,42	11.438,58
Gula Pasir	Kg	6.536,89	8.573,35	10.856,33
Tepung Terigu	Kg	7.089,78	7.379,29	7.216,25
Cabai Rawit	Kg	19.234,91	18.681,31	26.531,50
Cabai Merah	Kg	21.912,08	21.598,42	28.945,92
Telur Ayam Ras	Kg	12.504,03	12.760,86	13.242,17
Ikan Kembung	Kg	18.124,80	20.936,06	20.735,00

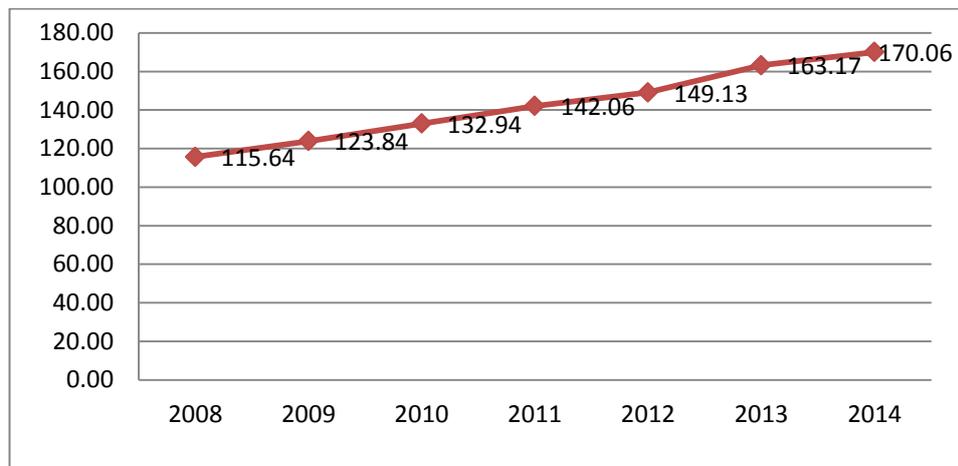
Jenis Barang	Satuan	2011	2012	2013
Daging Ayam Ras	Kg	28.639,42	30.198,67	33.458,08
Daging Sapi	Kg	65.902,92	72.708,67	86.962,67
Susu Kental	385 ml	7.687,92	7.995,33	8.291,75
Minyak Goreng	Kg	12.908,92	13.119,50	12.610,33
Gula Pasir	Kg	10.818,50	11.961,42	12.541,00
Tepung Terigu	Kg	7.235,50	7.372,25	7.441,75
Cabai Rawit	Kg	27.693,17	21.549,25	32.510,50
Cabai Merah	Kg	22.679,00	21.365,75	31.214,08
Telur Ayam Ras	Kg	14.697,50	15.773,08	17.238,00
Ikan Kembung	Kg	21.835,25	23.335,17	25.813,75

Jenis Barang	Satuan	2014
Daging Ayam Ras	Kg	34.534,50
Daging Sapi	Kg	93.043,83
Susu Kental	385 ml	9.444,08
Minyak Goreng	Kg	13.722,08
Gula Pasir	Kg	11.782,75
Tepung Terigu	Kg	7.780,83
Cabai Rawit	Kg	35.790,58
Cabai Merah	Kg	30.462,75
Telur Ayam Ras	Kg	17.769,08
Ikan Kembung	Kg	28.333,42

Sumber: Badan Pusat Statistika DIY

Tanaman pangan menyebar hampir secara merata di seluruh wilayah Indonesia meskipun sentra beberapa jenis tanaman pangan terdapat di daerah tertentu. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian lahan dan kultur masyarakat dalam mengembangkan jenis tanaman pangan tertentu. Kebutuhan terhadap tanaman pangan akan selalu ada. Hal ini disebabkan setiap hari tanaman pangan selalu dikonsumsi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, ketersediaan pangan harus tetap dijaga. Secara umum kebutuhan beberapa jenis tanaman pangan masih belum dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri sehingga diimpor setiap tahunnya, dengan demikian, jelas sekali bahwa permintaan atau peluang pasar terhadap tanaman pangan tidak akan pernah mati.

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi paling penting dalam pembangunan pertanian adalah beras. Hal ini disebabkan hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras. Berdasarkan data terakhir yang diperoleh dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, bahan pokok pada tingkat nasional masih pada tingkat ketidakstabilan dimana harga beras maupun bahan pokok lainnya mengalami kenaikan dan penurunan. Salah satu penyebab ketidakstabilan harga pada tingkat nasional yakni dengan banyaknya permintaan yang semakin meningkat di setiap tahunnya. Dimana permintaan beras dan bahan pokok pada bahan mentah tercatat dalam indeks konsumsi rumah tangga Indonesia tahun 2008-2014 seperti gambar 1.1 berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

GAMBAR 1.1
Indeks Konsumsi Rumah Tangga Nasional
Tahun 2008-2014

Berdasarkan monitoring perkembangan harga yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mengenai Beras yang merupakan bahan pokok yang sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Harga rata-rata beras secara nasional pada bulan Maret 2014 cukup stabil dengan penurunan sebesar 1,26 persen jika dibandingkan dengan bulan Februari 2014 dan mengalami kenaikan 7,27 persen jika dibandingkan dengan bulan Maret 2013. Pada bulan Maret 2014, harga beras secara rata-rata mencapai Rp 9.157,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulan Maret sebesar 0,32 persen mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Disparitas harga beras antar wilayah pada Maret 2014 cukup tinggi dengan koefisien keagamaan harga antar kota mencapai 13,79 persen. Harga tertinggi terdapat di Jayapura

yaitu sebesar Rp 12.333,-/kg dan harga terendah di Gorontalo sebesar Rp 6.125,-/kg.

TABEL 1.2
Perkembangan Harga Rata-Rata Beras Nasional (Rp/Kg)

Rata-Rata Nasional	2013	2014		Mar 2014 thd (persen)	
	Mar	Feb	Mar	Mar-13	Feb 14
	8.367	8.931	8.904	5,73	-0,22

Sumber: Direktorat Jendral Dalam Negeri (Maret 2014), diolah

Data yang bersumber dari BULOG menunjukkan bahwa pengadaan dalam negeri per Maret 2014 yaitu sebesar 85,6 ribu ton setara beras. Selain itu, BULOG juga menghimpun informasi terkait harga beras antara lain harga beras setara CBP adalah Rp 8.485,-/kg dan harga beras yang banyak beredar di masyarakat adalah Rp 9.404,-/kg. Realisasi penyaluran RASKIN per 18 Maret 2014 adalah sekitar 685 ribu ton dari total pagu tahun 2014 sebesar 2,79 juta ton. Selanjutnya, fluktuasi harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman 0,32 persen pada bulan Maret 2014, masih dibawah IKU Kemendag sebesar 5-9 persen. Harga beras selama periode Maret 2013-Maret 2014 juga stabil dengan koefisien keragaman 2,66 persen. Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Maret 2014 relatif masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,79 persen. Harga beras per provinsi pada bulan Maret 2014 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga antara 0-5,21 persen. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Gorontalo dengan koefisien

keragaman sebesar 5,21 persen dan terendah dengan koefisien keragaman sebesar 0 persen terjadi di empat belas provinsi.

Permintaan beras yang setiap tahunnya mengalami kenaikan disebabkan dengan kepadatan jumlah penduduk yang hampir di seluruh Negara pada setiap tahunnya mengalami kenaikan. Menurut Badan Pusat Statistik, penduduk dapat diartikan sebagai semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Badan Pusat Statistika mengenai kepadatan penduduk Indonesia terlihat bahwa dari tahun 2008 hingga tahun 2014 kepadatan penduduk di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup stabil, namun pada tahun 2013 terjadi penurunan yang kecil yaitu pada angka 130,2 dari angka 135,0 pada tahun sebelumnya. Kenaikan kepadatan penduduk ini juga didukung oleh laju pertumbuhan penduduk tahun 2000-2010 yakni pada angka 1,49 persen pada data sensus penduduk tahun tersebut.

Beras sebagai bahan pangan pokok bagi masyarakat di DIY peranannya sangat penting dan strategis, karena seorang dikatakan sudah makan jika mengkonsumsi nasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat permintaan beras di DIY. Melalui Kepala Badan Ketahanan Pangan (BKPP) DIY 2014, terdapat fenomena yang cukup mencemaskan untuk masyarakat DIY terkait dengan ketersediaan beras yang semakin menurun, hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan penduduk DIY setiap tahunnya jauh melampaui pertumbuhan produksi padi dan beras.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan produksi beras akan bertemu di satu titik, dimana pertemuan antara kedua titik mengakibatkan krisis pangan yang akan di alami oleh DIY.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk yang relatif banyak karena DIY merupakan Provinsi yang dikenal dengan pendidikan yang baik dan pariwisata yang menonjol. Banyaknya jumlah penduduk yang berada di DIY baik itu penduduk yang menetap, mahasiswa, ataupun wisatawan sangat mempengaruhi permintaan jumlah bahan pokok yang akan terus meningkat. Ketika terjadi banyak permintaan bahan pangan maka juga akan berdampak dengan adanya tingginya penawaran konsumen. Menurut Badan Pusat Statistik DIY dari tahun 2008 sampai 2014 jumlah penduduk selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya seperti tabel 1.3 dibawah ini:

TABEL 1.3
Jumlah Penduduk DIY Tahun 2008-2014

Tahun	Jumlah Penduduk
2007	3.359.404
2008	3.393.003
2009	3.426.637
2010	3.457.491
2011	3.487.325
2012	3.558.059
2013	3.609.960
2014	3.661.861

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Bank Indonesia DIY memperkirakan inflasi kedepannya untuk DIY, dimana Bank Indonesia tetap optimis pada tingkat inflasi. Tetapi terdapat kekhawatiran karena trend perkembangan nilai tukar dan inflasi, nilai tukar yang menekan rupiah yang mempengaruhi inflasi. Salah satu sebab ketidakstabilan inflasi adalah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak. Pergerakan bahan pokok dengan bahan makanan jadi tidak seirama. Hal ini disebabkan karena ketika harga Bahan Bakar Minyak naik maka barang jadi juga mengalami kenaikan, namun sebaliknya ketika bahan makanan dasar mengalami kenaikan maka makanan jadi tidak ikut naik atau dianggap stabil. Struktur pasar sendiri untuk beras terdapat signal, yaitu lebih kepada oligopolis, karena melihat harga bukan sepenuhnya untuk standar permintaan dan penawaran. (Hilman T, Bank Indonesia DIY, 16 Maret 2015). Mengingat pada tahun 2013, berdasarkan Berita Resmi Statistik (BPS) DIY, Kota Yogyakarta melalui Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) bahwa inflasi sebesar 0,17 persen. Inflasi ini dikarenakan adanya kenaikan harga-harga yang menyebabkan berubahnya angka Indeks Harga Konsumen (IHK). Pada bulan Desember 2013 ini, komoditas bahan pangan masuk kedalam kelompok pengeluaran yang mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,13 persen cukup rendah dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti air, listrik, gas, dan bahan bakar yang angka kenaikannya mencapai 0,39 persen. Pada bulan Juni 2014 mengalami inflasi sebesar 0,43 persen dan komoditas bahan pangan dalam

kelompok pengeluaran mengalami kenaikan sebesar 1,23 persen. Laju inflasi antara tahun 2014 terhadap tahun 2013 sebesar 6,35 persen.

TABEL 1.4
Konsumsi Pangan DIY Tahun 2008-2014

Kelompok Bahan Pangan	Konsumsi Pangan (kg/kap/tahun)						
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
a. Beras	89,5	91,30	90,61	89,48	87,23	85,51	91,8
b. Jagung	0,77	0,8	0,7	0,2	1	0,4	0,47

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2008-2014, BPS diolah Pusat KKP.

Dari paparan diatas mengingat hukum permintaan yang dibuat oleh pakar ekonomi yaitu Alfred Marshal bahwasannya *“ketika suatu barang atau jasa yang diminta naik maka harga suatu barang atau jasa itu akan turun, namun sebaliknya jika suatu barang atau jasa yang diminta turun maka harga suatu barang atau jasa akan naik.”* Hal ini sama dengan permintaan bahan pangan DIY yang mengalami kenaikan setiap tahunnya pada tabel 1.4 konsumsi bahan pangan DIY, maka harga beras DIY juga akan mengalami kenaikan disetiap tahun bahkan di setiap minggu untuk spesifikasi harga.

Perkembangan harga beras berdasarkan hasil monitoring harga Tim Pengendali Inflasi Daerah DIY di Pasar Beringharjo, Pasar Demangan, Pasar Kranggan DIY pada bulan Juni tahun 2014. Untuk komoditas beras yaitu beras IR I dan Beras IR II karena stok beras melimpah pada bulan Juni ini harga cenderung stabil dengan harga rata-rata Rp 8.550,- untuk IR I dan Rp 8.000,- untuk IR II. Tercatat stok beras yang ada di DIY sebesar 30.700 ton dan diperkirakan cukup sampai dengan awal tahun 2015,

sementara itu panen juga masih berlangsung hingga bulan Agustus 2014. Sedangkan pada bulan Januari 2015 Untuk komoditas beras yaitu beras IR I dan IR II masih stabil dengan harga rata-rata Rp 9.500,-/kg untuk Beras IR I, dan Rp 8.950,-/kg untuk beras IR II.

Dari paparan diatas yang sesuai dengan data yang tertera dan dengan isu-isu yang terjadi pada perekonomian maupun perdagangan di Indonesia serta dari kenaikan permintaan terhadap beras yang terjadi terus-menerus setiap tahunnya yang masih berada pada angka ketidakstabilan terlebih pada DIY, maka penulis ingin meneliti **“Analisis Permintaan Beras di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008Q1-2014Q4”**. Dengan keterkaitan atau faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan beras yaitu, harga beras, harga jagung, jumlah penduduk DIY, dan pendapatan perkapita.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya kesalahan pengertian akan penelitian ini maka hanya dibatasi pada :

1. Dalam penelitian ini hanya terdapat 4 faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan sembako di DIY diantaranya, harga beras, harga jagung, jumlah penduduk DIY, dan pendapatan perkapita
2. Wilayah yang dipakai dalam penelitian ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2008-2014.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen, karena itu besar kecilnya komoditi pertanian umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga barang substitusi, harga barang komplementer, selera dan keinginan, jumlah konsumen yang bersangkutan.

Bahan pangan terutama pada beras merupakan kebutuhan yang paling pokok untuk setiap manusia terutama di Indonesia ini untuk mempertahankan hidup. Masalah bahan pangan yang terkait dengan perilaku konsumen, distribusi, ketersediaan, harga, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan topik menarik untuk dikaji.

Selama tujuh tahun terakhir konsumsi pangan atau permintaan beras pada DIY dari tahun 2008-2014 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Permintaan konsumen terhadap beras dipengaruhi oleh banyak hal, seperti harga beras, harga jagung, jumlah penduduk DIY, dan pendapatan perkapita. Dari uraian diatas maka permasalahan yang perlu dibahas berkaitan dengan permintaan beras di DIY, antara lain :

1. Apakah harga beras DIY mempengaruhi permintaan beras di DIY?
2. Apakah harga jagung DIY sebagai barang substitusi atau pengganti mempengaruhi permintaan beras di DIY?
3. Apakah jumlah penduduk DIY mempengaruhi permintaan beras di DIY?

4. Apakah pendapatan perkapita DIY mempengaruhi permintaan beras di DIY?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh harga beras DIY terhadap permintaan beras di DIY.
2. Mengetahui pengaruh harga jagung DIY sebagai barang substitusi atau pengganti terhadap permintaan beras di DIY.
3. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk DIY terhadap permintaan beras di DIY.
4. Mengetahui pengaruh pendapatan perkapita DIY terhadap permintaan beras di DIY.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah daerah khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pengembangan kebijakan-kebijakan maupun pengambilan keputusan pemerintah terkait dengan permintaan akan beras di DIY.

2. Bagi Fakultas.

Hasil penelitian ini sebagai tambahan atau pelengkap perpustakaan yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ataupun dijadikan sebagai referensi untuk penelitian

selanjutnya dan merupakan sumber informasi bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

3. Bagi Peneliti.

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama berada dibangku kuliah yang digabungkan dengan isu-isu yang beredar selama penelitian, sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan yang telah diterima dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.